

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Sriyanti (2015, hlm. 22) mengatakan bahwa *Talking Stick* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya dan diberikan secara bergiliran/bergantian. Pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Hal ini sejalan dengan Rusna dalam Molan dkk (2020, hlm. 178) yang mengatakan:

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Huda dalam Pertiwi dkk (2019, hlm. 75) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan siswa dan materi dapat tersalurkan dengan optimal”. Rimawati dkk (2017, hlm. 108) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ini adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keterpaksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

Seika dkk (2017, hlm. 184) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran yang

menuntut siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* siswa dituntut untuk siap menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tanpa terlebih dahulu ditunjuk atau mengajukan diri, namun berdasarkan pemberhentian tongkat yang digilir pada setiap siswa. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya penguasaan kelas oleh siswa yang pintar. Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa terbiasa menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa menjadi aktif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan media tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapatkan tongkat akan diberi pertanyaan ataupun tugas kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ketangan siswa lainnya begitupula seterusnya sehingga seluruh siswa mendapatkan giliran. Dalam pembelajaran guru menggunakan konsep belajar sambil bermain, karena dengan bermain anak akan memperoleh dan memproses informasi belajar hal-hal baru dan melatih keterampilan yang ada.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Murtiningsih (2013, hlm. 101) mengatakan bahwa tujuan dari model pembelajaran *Talking Stick* ini, yaitu: (1) untuk meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, (2) melatih siswa agar mampu berbicara atau mengeluarkan pendapatnya di depan umum, (3) membuat suasana pembelajaran yang lebih hangat, menyenangkan, serta tidak menegangkan, (4) melatih mental siswa agar lebih berani saat dihadapkan oleh sebuah pertanyaan, dan (5) “Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi mendidik siswa agar mampu bergotong - royong dalam memecahkan masalah dengan teman - temannya. Dengan demikian merujuk berdasarkan kutipan diatas tujuan model pembelajaran *talking stick* yaitu untuk

mengembangkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif,afektif, dan pskimotorik.

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini membuat suasana pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan sambil bermain dengan tongkat, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerjasama setiap kelompok sekaligus melatih rasa percaya diri peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.

Menurut Isjoni dalam Nurmaulidyah dkk (2019, hlm. 6) mengatakan “Model pembelajaran *Talking Stick* sebagai pembelajaran *Cooperative* juga bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok”. Menurut Andre Suhardiana (2019, hlm. 50) mengatakan bahwa tujuan model *talking stick* adalah untuk memandirikan murid dalam berfikir dan memperoleh pengetahuan, serta mengolahnya hingga murid benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa model pembelajaran *Talking Stick* merupakan pembelajaran aktif dan menyenangkan karena pada model pembelajaran ini bersifat kelompok yang membangun interaksi antar siswa serta membangun motivasi belajar, karena didalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkannya. Karena model pembelajaran *talking stick* termasuk dalam *cooperative learning* maka tujuan dari metode pembelajaran *talking stick* adalah mewujudkan terciptanya pembelajaran kooperatif.

c. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Huda dalam Lidia dkk (2018, hlm. 83) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi

apapun”. Utami dalam Pertiwi dkk (2019, hlm. 75) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* mampu melatih siswa memahami materi dengan cepat dan mengajarkan siswa untuk bisa mengeluarkan pendapat sendiri dan mengasah pengetahuan serta pengalaman siswa”. Pembelajaran yang diimbangi dengan permainan pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik permainan dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menuntut siswa untuk bisa berpikir cepat, karena dalam pembelajaran tersebut yang memegang tongkat yang memperoleh kesempatan untuk menjawab, dengan alur tongkat yang tidak bisa diprediksi dimana akan berhenti, siswa harus selalu siap untuk mengolah serta mengembangkan materi.

Suprijono dalam Astuti (2017, hlm. 112) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran”. Hal ini sejalan dengan Maufur dalam Elida (2022, hlm. 115) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain”.

Shoimin dalam Udayani (2022, hlm. 20) mengatakan:

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini memberikan beberapa manfaat khususnya bagi peserta didik antara lain 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, 3) Memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya 4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat

Dengan pola permainan yang tidak bisa diprediksi kapan akan mendapat bagian tongkat, atau menjawab pertanyaan, secara tidak langsung siswa akan menyiapkan materi-materi yang akan di bahas pada saat proses pembelajaran. Sehingga pengetahuan siswa terhadap materi ajar tidak hanya berpusat pada apa yang telah di sampaikan oleh guru namun siswa akan mencari materi dari sumber lain seperti di perpustakaan maupun di internet.

d. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Andre Suhardiana (2019, hlm. 49) mengatakan bahwa *talking stick* mempunyai karakteristik yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif, yaitu: siswa bekerja dalam kelompok-kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajarnya, kelompok dibentuk dengan memperhatikan kemampuan akademik siswa, yaitu tinggi, sedang dan rendah, jika memungkinkan, anggota kelompok sedapat mungkin berasal dari suku, ras, jenis kelamin, serta budaya yang berbeda, dan penghargaan yang diberikan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pelaksanaan pembelajaran dibentuk beberapa kelompok, pembentukan kelompok dibuat secara heterogen, sehingga terciptanya permainan yang adil dan kondusif, peserta didik bekerjasama dan saling gotong royong dalam setiap kelompoknya.

e. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Kurniasih dalam Pasaribu (2017, hlm. 63) mengatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

Kelebihan: 1). Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran. 2). Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan. 3). Agar lebih giat dalam belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.
Kekurangan: Jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Syarifudin (2020, hlm. 13) mengatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai berikut:

- a) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran
- b) mendorong siswa untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c) mendorong siswa untuk berfikir kreatif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Sedangkan kekurangannya yaitu: ketenangan kelas kurang terjaga

Faradita (2018, hlm. 50) mengatakan bahwa terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran tipe *Talking Stick*. Kelebihan model *Talking Stick* yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa memahami materi dengan cepat, agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran di mulai), sedangkan kekurangan model pembelajaran ini adalah membuat siswa tegang karena takut pertanyaan yang harus dijawab.

Shoimin dalam Elida (2022, hlm. 155) mengatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah sebagai berikut: 1. Kesiapan peserta didik diuji dalam pembelajaran. 2. Peserta didik dilatih untuk memahami materi dengan cepat. 3. Memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya. 4. Peserta didik berani mengemukakan pendapat. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, yaitu : 1. Membuat peserta didik senam jantung. 2. Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab. 3. Membuat peserta didik tegang. 4. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Dari uraian diatas pada dasarnya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* bergantung terhadap kemampuan individu siswa dalam mengolah, serta mengembangkan materi, jika setiap individu siswa siap dengan materi yang akan dihadapi niscaya dalam proses permainan akan bersifat kompetitif antara setiap individu siswa.

f. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Agus dalam Sholikhah (2016, hlm. 213) mengatakan “Sintaks pembelajaran kooperatif terdiri dari: 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. 2) Menyajikan informasi. 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar. 5) Evaluasi”. Hal ini sejalan dengan Widodo dalam Sulistyani dkk (2013, hlm. 1) mengatakan:

Sintak dari model pembelajaran *talking stick* yaitu (1) penyampaian tujuan pembelajaran/KD, pada tahap ini siswa

menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru (2) pembentukan kelompok, pada tahap ini siswa mencari anggota kelompok yang terdiri dari 4-5 orang (3) penyampaian materi pokok, pada tahap ini siswa menyiapkan diri dengan mempelajari materi pokok melalui bimbingan guru, siswa diharapkan menyiapkan diri dengan penguasaan materi sebelum menggunakan *talking stick* (4) penyampaian tugas, pada tahap ini siswa menutup buku pegangan dan masing-masing kelompok menyimak penjelasan guru tentang tugas yang akan dikerjakan (5) menjalankan *talking stick*, pada tahap ini siswa yang mendapatkan *talking stick* menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan jika tidak bisa dijawab siswa lain boleh membantu menjawab (6) menyimpulkan, pada tahap ini siswa bersama guru membuat kesimpulan (7) Evaluasi, pada tahap ini siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru dan (8) penutup.

Dari uraian diatas bahwa sintaks *talking stick* terdiri dari 6 tahap yaitu pembentukan kelompok, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, pelaksanaan menggunakan *talking stick*, pemberian tugas, dan penutup.

g. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Sriyanti (2015, hlm. 22) mengatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b) Guru menyiapkan musik.
- c) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok anggota 4-6 siswa.
- d) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya.
- e) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- f) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat saat musik berhenti maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari

guru. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

g) Guru memberikan evaluasi/penilaian.

h) Penutup.

Huda dalam Pai (2019, hlm. 654) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya + 20 cm, 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran, 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan, 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, 6) Guru memberikan kesimpulan, 7) Guru memberikn evaluasi/penilaian, 8) Guru menutup pembelajaran.

Ibrahim dalam Molan dkk (2020, hlm. 178) mengatakan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah:

guru menyiapkan tongkat, guru menyampaikan materi pembelajaran, guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5 atau 6 orang siswa yang heterogen, guru membagi LKS pada tiap kelompok dan siswa menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru, setelah siswa menyelesaikan LKS dan mempelajarinya, siswa mempersiapkan kelompok-kelompok masing-masing untuk presentase di depan kelas, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada kelompok siswa dan kelompok terlebih dahulu mendapat tongkat langsung presentase di depan kelas, demikian seterusnya sampai kelompok mendapat giliran, guru memberikan kesimpulan, memberikan evaluasi dan menutup pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa model *Talking stick* dalam proses pembelajaran dibuatkan kelompok setelah itu tongkat berputar sambil diiringi lagu apabila lagu berhenti maka tongkat tersebut ikut berhenti dan siswa yang memegang tongkat terakhir akan mendapatkan pertanyaan dari guru dan menjawabnya hingga seterusnya sampai setiap peserta didik mendapat giliran,

selanjutnya guru akan memberikan kesimpulan dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

h. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini diterapkan pada siswa kelas XI IPS 1 MAS PUI Kepuh dengan materi menganalisis konsep pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi serta permasalahan dan cara mengatasinya. Penerapan model pembelajaran *talking stick* ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir logis, kemampuan berkomunikasi dan memiliki rasa tanggung jawab. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran ini yaitu tahap pertama pembentukan kelompok, tahap kedua menyampaikan materi menggunakan media video animasi, tahap ketiga peserta didik berdiskusi dengan kelompok membahas materi yang telah disampaikan, tahap keempat pemberian pertanyaan melalui tongkat yang diestapetkan apabila tongkat tersebut berhenti maka peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, tahap kelima yaitu evaluasi memberikan kesimpulan dan memberi hadiah kecil sebagai penghargaan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dengan model *talking stick* ini yaitu untuk membangun aktivitas serta melatih keterampilan siswa dalam memahami materi.

2. Pemahaman Materi

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, arti kata pemahaman adalah proses, perbuatan memahami atau memahamkan. Mawaddah & Maryanti (2016, hlm. 77) mengatakan “Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif”. Sudjana (2012, hlm. 11) mengatakan bahwa pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau di dengarnya, memberi contoh lain dari

yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Sumarmo dalam Tianingrum & Sopiany (2017, hlm. 442) mengatakan pemahaman sebagai:

Terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan suatu materi yang dipelajari. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom.

Emi (202, hlm. 75) mengatakan bahwa pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Suharsimi dalam Hariri & Yayuk (2018, hlm. 7) mengatakan:

Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, anak diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pemahaman merupakan suatu proses yang terdiri dari kemampuan menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu terhadap gambaran atau contoh. Pemahaman juga merupakan kemampuan memahami atau mengerti suatu isi pelajaran tanpa perlu mempertimbangkan atau menghubungkannya dengan hal-hal yang lainnya.

b. Tujuan Pemahaman Materi

Utomo dkk (2017, hlm. 2) mengatakan bahwa pemahaman akan materi yang di jelaskan oleh seorang guru bagi siswa sendiri merupakan salah satu tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai, karena pemahaman tersebut merupakan kondisi yang mutlak yang harus dipenuhi dalam teori kognitif. Purwanto dalam Utomo dkk (2017, hlm. 2) mengatakan “Keharusan akan perlunya pemahaman dalam belajar menjadi kondisi yang mutlak harus terpenuhi dalam teori kognitif. Menurut teori ini, belajar berlangsung dalam fikiran sehingga sebuah

perilaku hanya disebut belajar apabila siswa yang belajar telah mencapai pemahaman”.

Hal ini sejalan dengan Gunawan dan Palupi dalam Hidayati dkk (2019, hlm. 46) mengatakan:

Memahami merupakan tujuan pembelajaran ranah kognitif setelah mengingat, taksonomi bloom revisi Anderson terdapat enam tingkatan dalam taksonomi bloom, yaitu: (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) menerapkan, (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi dan (C6) mencipta. Kemampuan memahami merupakan kemampuan dasar yang penting dikuasai siswa untuk mencapai hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwasanya tujuan pemahaman materi merupakan kemampuan memahami suatu materi sehingga siswa dapat mengemukakan materi tersebut melalui kognitif yang dimiliki oleh siswa.

c. Manfaat Pemahaman Materi

Siti Aisyah dan Evih Novianti (2019, hlm. 63) mengatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, serta nilai dan sikap. Manfaat bahan ajar dikelompokkan bagi guru maupun siswa Manfaat bagi guru yakni a) memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, b) tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapat, c) memperkaya wawasan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, d) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar, serta e) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya maupun kepada dirinya. Kemudian bagi siswa, manfaat bahan ajar yakni a) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, b) kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi

ketergantungan terhadap kehadiran guru, serta c) mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa pentingnya pemahaman materi bagi guru dan siswa, adalah dengan terciptanya kesiapan dalam proses pembelajaran sehingga pada proses pembelajaran berjalan dengan alur yang maju tidak hanya berpusat pada sub pokok materi, sehingga baik siswa maupun guru memiliki daya pengetahuan wawasan yang lebih.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Materi

Devianti dalam Pradina (2022, hlm. 474) mengatakan:

Faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman: 1) Tujuan, tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan di capai dalam kegiatan belajar mengajar. 2) Guru, guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada anak didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas anak didik satu berbeda dengan lainnya nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru diuntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. 3) Peserta didik, peserta didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya, cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik berbeda. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik. 4) Kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran ini, meliputi bagaimana guru menciptakan metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. 5) Bahan dan alat evaluasi, adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. 6) Suasana evaluasi, keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (Soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

Sardiman dalam Rahmatyasari (2013, hlm. 17) mengatakan “Ada delapan faktor psikologis yang mendukung proses pemahaman materi

siswa dalam belajar dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pemahaman yaitu : 1) Perhatian, 2) Pengamatan, 3) Tanggapan, 4) Fantasi, 5) Ingatan, 6) Berfikir, 7) Bakat dan 8) Motif”. Hal ini sejalan dengan Huda dalam Pertiwi dkk (2019, hlm. 75) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan siswa dan materi dapat tersalurkan dengan optimal”.

Dari uraian diatas bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman terdapat dari faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan faktor internal yang terdapat dalam diri peserta didik yang turut mempengaruhi proses pemahaman.

e. Ciri Memahami Materi Ajar

Wina Sanjaya dalam Suradji (2021, hlm. 107) mengatakan “Pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan. 2. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep. 3. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan. 4. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel. 5. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi”.

Toha dalam Utomo dkk (2017, hlm. 10) mengatakan “Pemahaman termasuk pada kognitif domain. Kognitif domain memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Jenjang belajar rendah, kemampuan mengingat fakta- fakta. 2. Kemampuan menghafal rumus- rumus, definisi prinsip prosedur. 3. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan. 4. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal. 5. Pemahaman ekstra polasi, mampu membuat estimasi”. Hal ini sejalan dengan Anderson dan Krathwohl dalam Hendawati & Kurniati (2017, hlm. 18) mengatakan:

Memahami mencakup: (1). Menafsirkan (*interpreting*), yaitu mengubah dari suatu bentuk informasi ke bentuk informasi lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari

kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat paraphrase. 2) Memberikan contoh (*exemplifying*), yaitu memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. 3) Mengklasifikasikan (*classifying*), yaitu mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. 4) Meringkas (*summarizing*), yaitu membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. 5) Menarik inferensi (*inferring*), yaitu menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. 6) Membandingkan (*comparing*), yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide ataupun situasi. dan 7) Menjelaskan (*explaining*), yaitu mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem.

Dari uraian diatas bahwa ciri dari memahami yaitu peserta didik mampu mendeskripsikan, menyimpulkan, menjelaskan dari materi yang telah disampaikan oleh guru.

f. Tingkatan-tingkatan dalam Pemahaman Materi

Wowo dalam Hariri & Yayuk (2018, hlm. 7) mengatakan kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1). Pemahaman Terjemahan adalah dimana seseorang dapat mengkomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain atau bentuk lain. Hal-hal yang abstrak diubah untuk mewujudkan suatu istilah sehari-hari yang bermanfaat dalam pemikiran lebih lanjut, tentang masalah dan diperkenalkan dalam komunikasi. Ilustrasi sasaran pembelajaran dalam pemahaman terjemahan sebagai berikut: (a) Kemampuan menerjemahkan suatu keputusan masalah atau penyusunan kata-kata abstrak dari bahasa konkret; (b) Kemampuan untuk menerjemahkan sesuatu bagian dari komunikasi yang panjang menjadi lebih ringkas atau melalui istilah yang abstrak; (c) Kemampuan menerjemahkan atau meringkas suatu proses berpikir, seperti prinsip umum dengan memberi suatu ilustrasi atau contoh.
- 2). Pemahaman Interpretasi yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami. Pemahaman interpretasi dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan/pengalaman yang lalu dengan pengetahuan/ pengalaman yang akan diperoleh sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebuah ide-ide baru/ pengetahuan baru. Seseorang dapat meng-interpretasikan sesuatu konsep atau prinsip jika ia dapat menjelaskan secara rinci makna atau arti suatu konsep atau prinsip, atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain. Ilustrasi sasaran

pembelajaran dalam pemahaman interpretasi sebagai berikut: (a) Kemampuan memahami dan mengerti sesuatu keseluruhan atau sesuatu yang diinginkan pada tingkat yang bersifat umum; (b) Kemampuan menginterpretasikan berbagai jenis data.

3). Pemahaman Ekstraplorasi adalah usaha untuk menentukan atau menyatakan suatu penarikan kesimpulan secara menyeluruh termasuk menandai semua akibat atau dampak- dampak dari ide-ide atau materi. Ilustrasi sasaran pembelajaran pemahaman ekstraplorasi sebagai berikut; (1) Kemampuan merumuskan, menguji hipotesis, mengenali keterbatasan data dan menarik kesimpulan secara efektif; (2) Keterampilan menggambarkan, menaksirkan, memprediksi akibat dari tindakan tertentu dalam komunikasi.

Putra (2015, hlm. 39) mengatakan “di dalam ranah kognitif dari taksonomi bloom menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan”. Hal ini sejalan dengan Gunawan & Paluti (2017, hlm. 101) yang mengatakan dalam ranah kognitif dari taksonomi bloom pemahaman dibedakan menjadi tiga, yakni:

(1) penerjemahan (translasi) yaitu kemampuan untuk memahami suatu ide yang dinyatakan dengan cara lain dari pada pernyataan asli yang dikenal sebelumnya; (2) penafsiran (interpretasi) yaitu penjelasan atau rangkuman atas suatu komunikasi, misalnya menafsirkan berbagai data sosial yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain seperti grafik, tabel, diagram; dan (3) ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya untuk mengetahui implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai dengan kondisi suatu fenomena pada awalnya, misalnya membuat pernyataan-pernyataan yang eksplisit untuk menyikapi kesimpulan-kesimpulan dalam suatu karya sastra.

Berdasarkan uraian diatas bahwa tingkat pemahaman dapat dikategorikan kedalam beberapa tingkatan, jenis perilaku pemahaman merupakan perilaku yang dapat dikomunikasikan dengan orang lain, sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memerlukan penataan kembali ide-ide kedalam konfigurasi baru pada setiap pemikiran individu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Pendekatan dan Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Karnia Yaberdak Gintoe (2016)	Pengaruh model pembelajaran <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar IPA fisika pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Palu	Pendekatan Kuantitatif metode quasi eksperimen	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Variabel X model pembelajaran <i>talking stick</i>	1. Tempat pelaksanaan 2. Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan adalah hasil belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel Y adalah pemahaman siswa	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP 9 Palu. Hasil nilai rata-rata posttest kelas yang menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> sebesar 16,6 sedangkan hasil nilai rata-rata posttest kelas control sebesar 11,7.
2.	Elvi Rahmi (2018)	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> dapat meningkatkan hasil belajar ips siswa kelas VB SDIT Insan Utama Pekanbaru	Pendekatan kuantitatif metode penelitian tindakan kelas	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Variabel X model pembelajaran <i>talking stick</i>	1. Tempat pelaksanaan 2. Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan adalah hasil belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel Y adalah pemahaman siswa	Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada nilai rata-rata. Dari skor dasar ke UH I dengan nilai rata-rata meningkat dari 68,91 menjadi 76,73 dengan peningkatan sebesar 11,34% . Sedangkan peningkatan berikutnya antara skor dasar ke UH II dengan nilai rata-rata dari 68,91 menjadi 82,17 dengan peningkatan sebesar 19,24%.

3.	Wijayanti Lidia (2018)	Pengaruh model <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo	Pendekatan Kuantitatif metode eksperimen	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Variabel X model pembelajaran <i>talking stick</i>	1. Tempat pelaksanaan 2. Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan adalah hasil belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel Y adalah pemahaman siswa	Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe Talking Stick terhadap hasil belajar ips siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo. Ditunjukkan dari perolehan t hitung > t tabel ($4,448 > 2.042$). (2). Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe Talking Stick di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo, ditunjukkan dari perolehan t hitung > t tabel ($2,363 > 1,990$).
4.	Dian Apriyanti Dewi (2017)	Pengaruh model kooperatif <i>talking stick</i> berbantuan <i>question card</i> terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV	Pendekatan Kuantitatif metode quasi eksperimen	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Variabel X model pembelajaran <i>talking stick</i>	1. Tempat pelaksanaan 2. Variabel X menggunakan berbantuan <i>question card</i> 3. Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan adalah kompetensi pengetahuan siswa belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan	Nilai rata-rata penguasaan kompetensi pengetahuan IPS siswa pada ranah kognitif yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe talking stick berbantuan media question card lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe talking stick berbantuan media question card

					variabel Y adalah pemahaman siswa	memiliki nilai rata-rata sebesar 80,636 dan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 72,833. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan $dk = 61$ diperoleh $t_{tabel} = 2,000$ dan setelah dilakukan analisis diperoleh $t_{hitung} = 4,545$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> berbantuan media question card dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada tema daerah tempat tinggal.
5.	Agustinus Suban Molan (2020)	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i>	Pendekatan Kuantitatif metode quasi eksperimen	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Tempat pelaksanaan 2. Perbedaan pada variabel Y	Hasil analisis data nilai pretest dan nilai posttest pada kelompok eksperimen atau kelompok yang menerapkan model pembelajaran

		terhadap keterampilan berbicara di kelas V Sekolah Dasar		2. Variabel X model pembelajaran <i>talking stick</i>	<p>talking stick dan kelompok kontrol atau kelompok yang menerapkan model pembelajaran diperoleh nilai pre test kelompok eksperimen atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick diperoleh rata-rata atau mean sebesar 54,62 dan untuk nilai post test diperoleh nilai rata-rata sebesar 84,15. Sementara untuk kelas kontrol atau model pembelajaran konvensional untuk pretest diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,15 dan post test diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,46. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas control dilihat dari nilai pre test dan post test. Hasil analisis data pengujian hipotesis yaitu nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ pada taraf signifikan (α) = 0,05. Hal ini berarti Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional.</p>
--	--	--	--	---	---

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas secara umum terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya terdapat perbedaan yaitu tempat pelaksanaan penelitian, subjek, objek dalam penelitian, dan pendekatan penelitian. Selanjutnya terdapat persamaan pada metode penelitian dan variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana yang dimaksud dalam faktor internal adalah dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah guru, orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu salah satu peranan guru yang sangat penting dan paling utama yaitu menguasai materi yang diajarkan dan terampil dalam menyajikannya.

Dalam kegiatan pembelajaran masih ditemui beberapa permasalahan yang mengakibatkan pemahaman materi siswa rendah, diantaranya guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional atau kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang memperhatikan penjelasan guru, serta interaksi diantara siswa masih rendah, dimana siswa yang mempunyai kemampuan kurang tidak mau bertanya dan berlatih kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih. Sifat guru yang terkesan mendominasi saat pemberian materi pelajaran, tanpa diselingi tindakan yang bisa membuat siswa lebih rileks dan senang mengikuti proses pembelajaran. Dengan munculnya rasa bosan dalam diri siswa akan mengakibatkan minimnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga akan berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar.

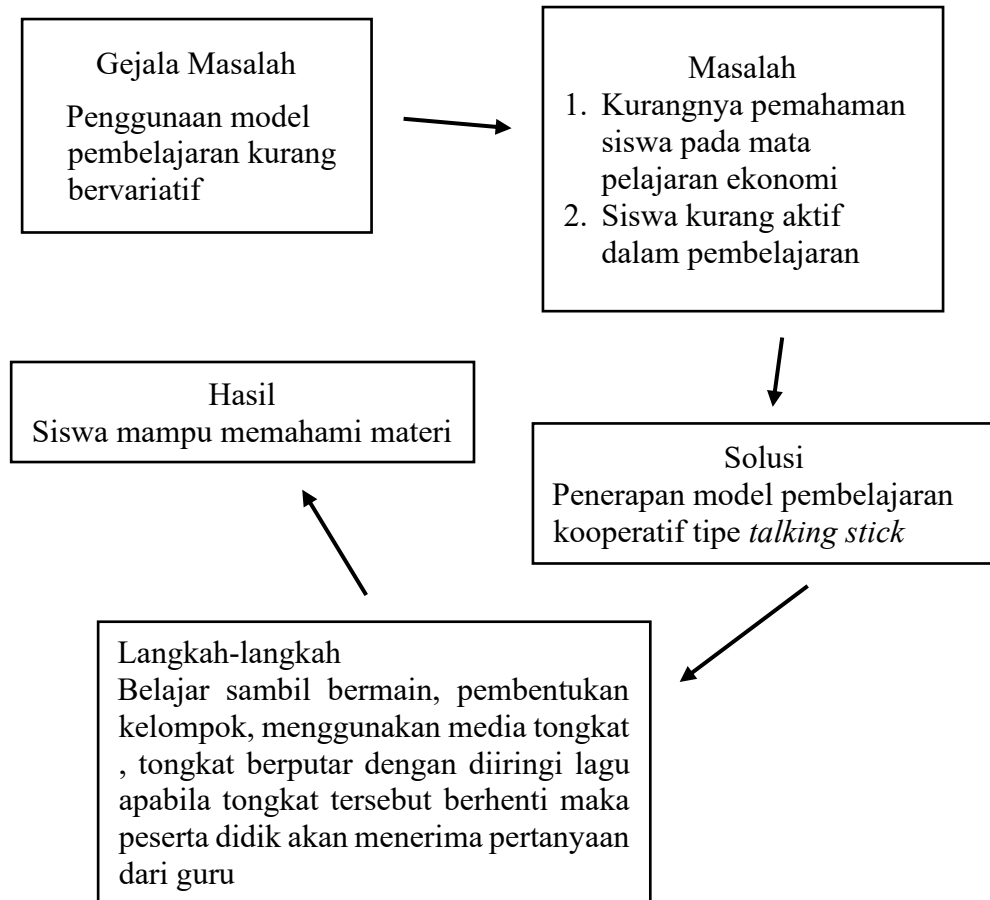
Pada proses belajar mengajar guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam meningkatkan pemahaman materi siswa, khususnya pada mata pelajaran ekonomi dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi mengajar,

mampu menarik siswa untuk belajar, maka diperlukan keterampilan dan kecakapan yang baik dalam menyampaikan materi.

Upaya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berkualitas sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik, maka guru harus memiliki keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan Huda (2016, hlm. 128) yang mengatakan bahwa guru dituntut untuk mampu menggunakan serta mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan, karena model pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pelajaran.

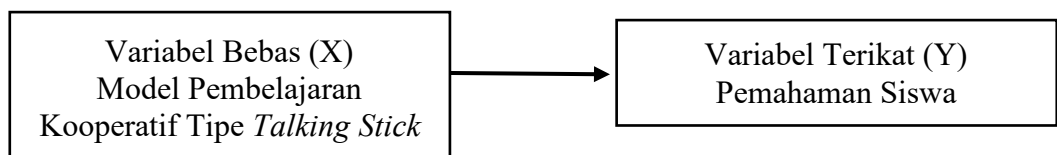
Salah satu model pembelajaran yang dianggap bisa meningkatkan daya serap dan pemahaman materi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Lidia dkk (2018, hlm. 82) mengatakan bahwa dari model-model pembelajaran kooperatif, tipe *Talking stick* paling sesuai karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama dengan kelompok, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman materi.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, dalam kegiatan proses pembelajaran para siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif sehingga dalam proses pembelajaran aktivitas siswa sangat tinggi, model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk belajar sambil bermain sehingga mereka tidak merasa bosan ataupun tidak semangat ketika mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kelebihan pembelajaran dengan model ini yaitu melatih kesiapan siswa, melatih keterampilan membaca dan memahami materi. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti skema berikut ini:



Gambar 2. 1
Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan di atas berikut adalah paradigma dalam penelitian ini:



Gambar 2. 2
Paradigma Penelitian

Keterangan:

Variabel X : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Variabel Y : Pemahaman Siswa

—————→ : Menunjukkan garis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap pemahaman siswa

D. Asumsi dan Hipotesis**1. Asumsi**

Dalam buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2021, hlm. 23) mengatakan bahwa asumsi adalah landasan untuk berpikir tentang penerimaan kebenarannya oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa :

- a) Guru mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran ekonomi ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai
- b) Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat membantu proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, dengan teknik dan metode yang lebih variatif, inofatif dan partisipatif yang berguna bagi perkembangan hasil belajar siswa. Selain itu model kooperatif tipe *talking stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain, sedangkan penggunaan tongkat tersebut secara bergiliran sebagai media untuk merangsang peserta didik bertindak cepat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi.

2. Hipotesis

Berdasarkan panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2021, hlm. 23) mengatakan bahwa hipotesis yaitu jawaban sementara untuk pertanyaan atau sub-pertanyaan. Pertanyaan atau sub-pertanyaan telah ditetapkan dalam kerangka ideologis dalam teori, tetapi belum diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini peneliti memberikan hasil sementara yaitu:

Terdapat pengaruh ya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap pemahaman materi pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS 1 di MAS PUI Kepuh .